

**PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL INKUIRI TERBIMBING BERBASIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA OSING BANYUWANGI**

**Rima Trianingsih**

Program Studi PGMI, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi  
[rima@iaibrahimiy.ac.id](mailto:rima@iaibrahimiy.ac.id)

**ABSTRACT**

This research aims to development of the students worksheet learning contextual guided inquiry based local wisdom culture of Osing Banyuwangi. Research methods used in this research is a Research & Development (R&D). The development model used in this study was a 4-D model. The results of the analysis validity of the development of student worksheets are very valid. The results of teachers and students response showed that the student worksheets are very practical for use in thematic integrated learning in elementary school. This shows that student worksheet learning contextual guided inquiry based on local cultural wisdom Osing meets the elements of a good student worksheet as well as decent used in learning in elementary school.

**Keywords:** worksheet, contextual, guided inquiry, local cultural wisdom Osing Banyuwangi

**PENDAHULUAN**

Pendidikan di era globalisasi sangat berkaitan erat dengan kemajuan teknologi dan persebaran budaya secara global. Hal tersebut membuat siapapun dengan mudah mengakses budaya bangsa lain melalui teknologi berbasis internet. Di dalam dunia pendidikan, hal tersebut dapat memberikan kemudahan bagi guru dan siswa untuk mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan di dalam pembelajaran. Selain itu, kecanggihan teknologi juga dapat mendekatkan konten pembelajaran ke dalam proses pembelajaran melalui pemanfaatan media. Hal tersebut tentunya akan mempermudah guru dan siswa di dalam mencapai tujuan pembelajaran. Globalisasi memang tidak dapat dihindarkan, oleh sebab itu pendidikan harus mampu memberi bekal bagi generasi bangsa untuk mampu bersaing dengan bangsa lain. Kenyataan tersebut mengharuskan pendidikan di Indonesia berpacu untuk meningkatkan kualitas. Di sisi lain, ada hal yang perlu diperhatikan ketika pendidikan lebih terfokus untuk meningkatkan kualitasnya yaitu kearifan lokal budaya bangsa Indonesia sebagai jati diri bangsa.

Tuntutan peningkatan kualitas pendidikan akhirnya membawa pemerintah untuk merubah

kurikulum yang ada. Di sekolah dasar saat ini diberlakukan kurikulum 2013, di mana pembelajarannya menggunakan tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pembelajaran di mana tema menjadi pengait berbagai mata pelajaran yang terpadu menjadi satu kesatuan yang memberikan pengalaman bermakna pada diri siswa. Di dalam pembelajaran tematik terpadu siswa baik secara individu maupun kelompok dituntut untuk menemukan konsep berdasarkan prinsip keilmuan yang holistik, bermakna dan otentik (Majid, 2014: 80). Selain itu, di dalam kurikulum 2013 terdapat dua proses pembelajaran yang terjadi yaitu pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung. Pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotor melalui interaksi dengan sumber belajar. Pembelajaran tidak langsung merupakan proses pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung tetapi tidak dirancang secara khusus, misalkan pengembangan nilai dan sikap siswa (Widyastono, 2014:197). Berdasarkan tuntutan di dalam kurikulum 2013 dapat dijelaskan bahwa di dalam proses pembelajaran

tematik terpadu siswa lebih aktif belajar secara bermakna dan otentik serta mendapatkan pengalaman langsung di dalam proses pembelajaran. Selain itu, secara tidak langsung anak dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial dan sikap guna menjadi individu yang baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 4 sampai 6 September 2017 di kelas IV SDN 3 Genteng Wetan Banyuwangi dapat dijelaskan bahwa pembelajaran tematik terpadu yang terjadi masih bersifat *teacher centered learning*, di mana guru lebih banyak menjelaskan materi pelajaran kepada siswa sedangkan siswa pasif mendengarkan. Pembelajaran yang berlangsung juga berorientasi pada buku paket dan Lembar Kerja Siswa (LKS), akan tetapi cenderung hanya bersifat penugasan untuk siswa mengerjakan soal. Bahan ajar yang ada baik buku paket maupun LKS belum maksimal digunakan untuk membimbing siswa membangun konsep pengetahuannya sendiri secara bermakna. Di dalam proses pembelajaran juga bersifat umum, belum tersentuhnya kearifan lokal budaya Osing Banyuwangi, baik yang tersaji di dalam buku paket maupun LKS.

Berdasarkan analisis kebutuhan siswa kelas IV SDN 3 Genteng Wetan Banyuwangi, maka diperoleh fakta bahwa proses pembelajaran yang terjadi kurang bermakna bagi siswa, hal tersebut terlihat dari data hasil belajar dan wawancara siswa di mana mereka cenderung cepat lupa dengan apa yang dipelajari. Maka proses pembelajaran tematik terpadu seharusnya lebih menekankan pada proses pembelajaran yang kontekstual sehingga didapatkan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Fakta lain yang ditemukan yaitu bahwa siswa kurang mengenal budaya Osing Banyuwangi sebagai kearifan lokal yang harus dilestarikan. Oleh sebab itu, Lembar Kerja Siswa (LKS) harus dikembangkan dengan tema-tema yang mengangkat kearifan lokal budaya Osing Banyuwangi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan analisis kebutuhan siswa maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) pembelajaran kontekstual inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal budaya Osing Banyuwangi. Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan suatu materi ajar yang dikemas sedemikian rupa sehingga memberikan kemudahan bagi siswa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri. Dalam LKS tersebut siswa akan memperoleh materi, ringkasan materi serta tugas yang berkaitan dengan materi pelajaran (Prastowo, 2013:204). Trianto (2008:148) menjelaskan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan kumpulan kegiatan yang mendasar yang harus dilaksanakan oleh siswa guna pemahaman dan pembentukan kemampuan siswa sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar yang harus tercapai. Di dalam LKS tersebut memuat di antaranya yaitu judul, teori singkat, alat dan bahan, prosedur pelaksanaan kegiatan dan kesimpulan. Jadi, Lembar Kerja Siswa (LKS) pada dasarnya adalah suatu lembar kerja yang disusun sedemikian rupa supaya siswa aktif melaksanakan kegiatan pembelajarannya secara mandiri sehingga diperoleh pengalaman yang bermakna serta tercapainya tujuan pembelajaran.

LKS yang dikembangkan berorientasi pada proses pembelajaran kontekstual inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal budaya Osing Banyuwangi. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada proses belajar siswa dengan melakukan sendiri, menggunakan pengetahuan baru, dan memberikan makna pada pengetahuan tersebut. Proses pembelajaran kontekstual berlangsung secara aktif dan memungkinkan siswa membangun keterkaitan antar pengetahuan dan aplikasinya di dalam kehidupan sehari-hari (Johnson, 2014:303-304). Pembelajaran kontekstual dikatakan sebagai suatu pembelajaran yang dapat menunjukkan kondisi alamiah dari suatu pengetahuan. Dalam hal ini, pembelajaran kontekstual

membantu guru mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata sehari-hari siswa sehingga mendorong siswa mampu membuat hubungan antara materi pelajaran, kehidupan sehari-hari dan aplikasi pengetahuan tersebut dalam kehidupan (Trianto, 2008:20-21). Proses pembelajaran kontekstual di dalam LKS akan tersaji melalui kegiatan inkuiri terbimbing. Kuhlthau, dkk (2012:8-10) memaparkan bahwa inkuiri terbimbing sangat relevan dan autentik sebab siswa belajar seperti pada situasi nyata. Penekanan dalam proses inkuiri terbimbing memiliki delapan faktor yaitu *open, immerse, explore, identify, gather, create*.

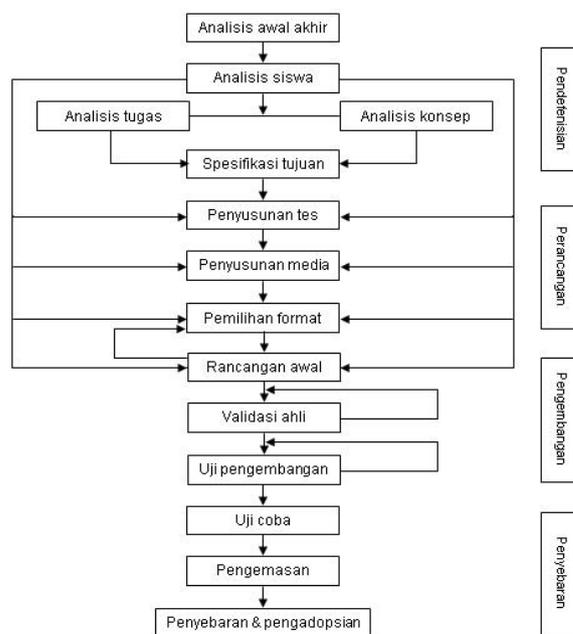
Adapun pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) pembelajaran kontekstual inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal budaya Osing Banyuwangi juga didukung penelitian terdahulu yang relevan dan menunjukkan hasil yang positif. Di antaranya penelitian Azizahwati dan Yasin (2017:65) menyatakan bahwa pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis kearifan lokal untuk siswa SMP kelas VIII diperoleh kesimpulan bahwa kualitas LKS yang dikembangkan mendapatkan nilai dengan kategori tinggi serta respon pengguna dari guru yang sangat tinggi dan dari siswa yang berkategori tinggi sehingga layak digunakan. Setyorini dan Dwijananti (2014:63) menyatakan bahwa hasil pengembangan LKS fisika terintegrasi karakter berbasis pendekatan CTL layak digunakan sebagai panduan belajar dan dapat mengembangkan karakter serta meningkatkan hasil belajar. Selanjutnya Astuti dan Setiawan (2014:94) menyatakan bahwa hasil validasi menunjukkan bahwa LKS hasil pengembangan berkategori baik. Keterampilan proses meningkat sehingga dapat dikatakan LKS yang dikembangkan ini layak dan efektif.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, kajian pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan maka penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Lembar Kerja Siswa (LKS)

pembelajaran kontekstual inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal budaya Osing Banyuwangi.

**METODE**

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Research & Development (R&D). Penelitian dan Pengembangan atau Research & Development (R&D )merupakan suatu proses untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk lama yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan (Sukmadinata, 2013:164). Sugiyono (2010:407) menyatakan bahwa R&D merupakan metode penelitian yang dimanfaatkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model 4-D. Model 4-D dipilih dalam penelitian ini karena langkah-langkahnya sistematis dan mempermudah proses pengembangan produk LKS. Thiagarajan, dkk (1974:5) menjelaskan bahwa model 4-D terdiri dari empat tahapan yaitu define (tahap pendefinisian), design (tahap perancangan), develop (tahap pengembangan), dan disseminate (tahap penyebaran).



Jenis data pengembangan LKS ini terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa tanggapan, koreksi, maupun saran yang didapatkan dari lembar angket dan lembar validasi. Data kuantitatif diperoleh dari skor validasi, skor angket dan skor tes siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data di dalam penelitian ini yaitu berupa lembar validasi LKS, lembar angket respon siswa terhadap penggunaan LKS, dan angket penilaian kepraktisan LKS bagi guru.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan statistik deskriptif. Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data kualitatif berupa tanggapan, koreksi, maupun saran yang didapatkan dari lembar validasi LKS, lembar angket respon siswa terhadap penggunaan LKS, dan angket penilaian kepraktisan LKS bagi guru. Data-data kuantitatif berupa skor dari lembar validasi LKS, lembar angket respon siswa terhadap penggunaan LKS, dan angket penilaian kepraktisan LKS bagi guru diolah menggunakan teknik statistik deskriptif. Adapun untuk menganalisis kevalidan LKS berdasarkan penilaian/validasi ahli dengan rumus sebagai berikut.

$$Vah = TSe : TSh \times 100\%$$

Keterangan:

Vah = Validasi Ahli

TSe = Total skor empirik penilaian ahli

TSh = Total skor yang diharapkan

100% = konstanta (Akbar, 2013:41)

Hasil validasi ahli kemudian dibandingkan dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria dan Tingkat Validitas LKS

No.	Kriteria Validitas (%)	Tingkat Validitas
1.	85,01-100	Sangat valid, atau dapat digunakan tanpa revisi
2.	70,01-85,00	Cukup valid, atau dapat digunakan namun perlu revisi kecil
3.	50,01-70,00	Kurang valid, disarankan tidak dipergunakan karena

perlu revisi besar

- 01,00-50,00 Tidak valid, atau tidak boleh digunakan

Sumber: Akbar (2013:41)

Adapun untuk menganalisis kepraktisan LKS berdasarkan hasil angket respon siswa dan guru digunakan rumus sebagai berikut.

$$KPr = TSe : TSm \times 100\%$$

Keterangan:

KPr = Kepraktisan

TSe = Total skor empirik

TSm = Total skor maksimal

Tabel 2. Presentase dan Tingkat Kepraktisan LKS

No.	Presentase	Tingkat Kepraktisan
1.	85,01-100	Sangat Praktis
2.	70,01-85	Praktis
3.	50,01-70	Kurang Praktis
4.	01,00-50	Tidak Praktis

Diadaptasi dari Akbar (2013:41)

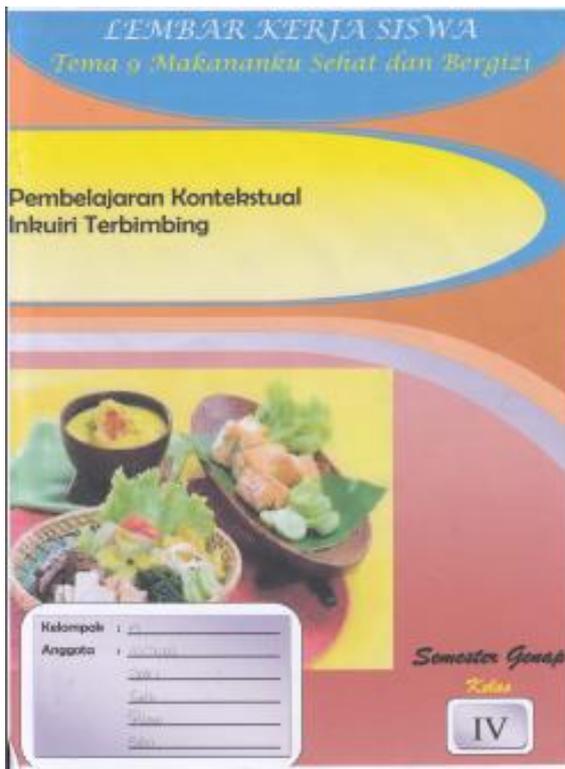
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengembangkan produk Lembar Kerja Siswa (LKS) pembelajaran kontekstual inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal budaya Osing Banyuwangi. Adapun beberapa hal yang penting yang akan dibahas yaitu deskripsi produk LKS, kelayakan LKS, dan kepraktisan LKS.

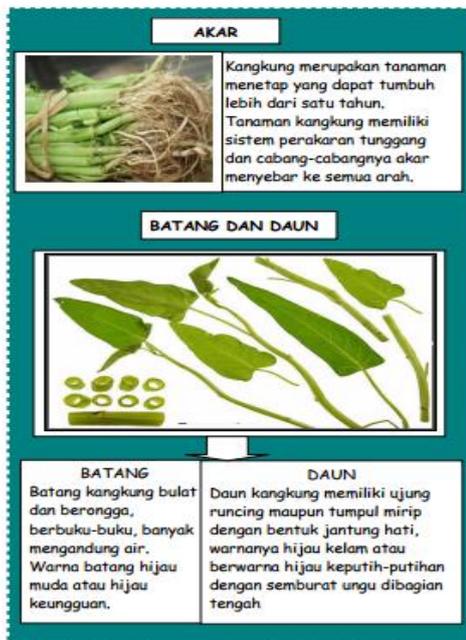
### 1. Deskripsi produk LKS

Produk LKS yang dikembangkan di dalam penelitian merupakan LKS pembelajaran kontekstual inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal budaya Osing Banyuwangi. Di mana setiap kegiatan yang ada pada LKS mengacu pada langkah-langkah inkuiri terbimbing. Tema LKS adalah makananku sehat dan bergizi. Makanan yang diangkat adalah makanan khas Banyuwangi yaitu rujak soto. Adapun produk akhir LKS dapat dilihat sebagai berikut.

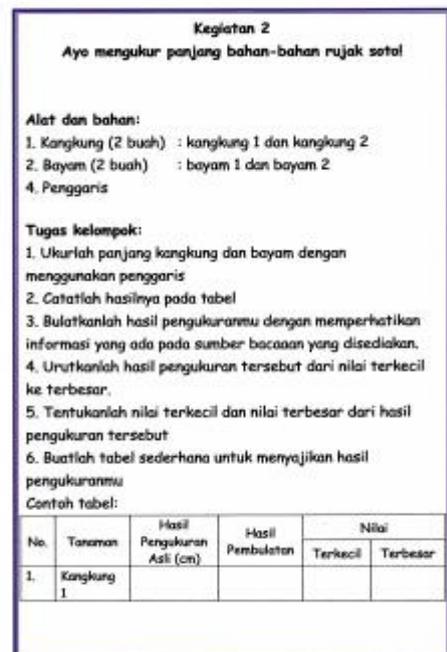
- Cover LKS dibuat sederhana dengan menampilkan bahan rujak Soto



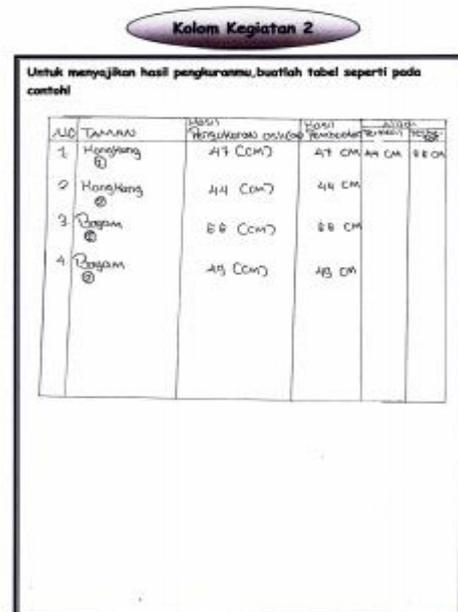
b. LKS menyajikan informasi/ringkasan materi yang dibutuhkan siswa



c. LKS menyajikan kegiatan-kegiatan inkuiri terbimbing



d. Memberikan kemudahan pada siswa untuk menyajikan data



e. Mendorong siswa untuk membuat kesimpulan hasil penelidikannya



Produk akhir LKS pembelajaran kontekstual inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal budaya Osing Banyuwangi sangat cocok untuk pembelajaran tematik terpadu di SD. Hal ini sesuai dengan pendapat Prastowo (2013:203) yang menyatakan bahwa LKS seharusnya dibuat sendiri oleh guru sehingga dapat lebih menarik serta kontekstual dengan situasi dan kondisi sekolah atau lingkungan sosial budaya.

## 2. Kelayakan LKS

Evaluasi kelayakan LKS dilakukan oleh tim ahli yang terdiri dari 1 dosen dan 2 guru. Evaluasi oleh dosen ahli berperan di dalam tahap validasi design. Tahap uji coba produk dievaluasi oleh 2 orang guru. Hasil analisis angket evaluasi dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Validasi LKS oleh Ahli

No.	Validator	Hasil Analisis (%)	Keterangan
1.	Validator 1 (Dosen)	89,09	Sangat valid
2.	Validator 2 (Guru)	94,55	Sangat valid
3.	Validator 3 (Guru)	85,45	Sangat valid

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil analisis penilaian oleh ketiga validator menunjukkan bahwa LKS sangat valid. Hal ini menunjukkan bahwa LKS pembelajaran kontekstual inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal budaya Osing Banyuwangi telah memenuhi unsur-unsur LKS yang baik serta layak digunakan di dalam pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Prastowo (2013:208) yang menyatakan bahwa LKS terdiri dari enam unsur utama yaitu judul, petunjuk belajar, materi pokok, informasi pendukung, tugas atau langkah-langkah kerja, dan penilaian.

## 1. Kepraktisan LKS

Analisis kepraktisan LKS diperoleh dari data angket respon guru dan siswa setelah menggunakan LKS dalam pembelajaran di kelas. Adapun hasil analisis dapat disajikan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Respon Guru dan Siswa

No.	Pengguna	Hasil Analisis (%)	Keterangan
1.	Guru	87,01	Sangat Praktis
2.	Siswa	85,5	Sangat Praktis

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat dijabarkan bahwa hasil angket respon guru dan siswa menunjukkan bahwa LKS pembelajaran kontekstual inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal budaya Osing Banyuwangi sangat praktis untuk digunakan di dalam pembelajaran tematik terpadu di SD. Hal ini sejalan dengan pendapat Kuhlthau, dkk (2012:8) bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing sangat relevan dan autentik sebab siswa belajar seperti pada situasi nyata. Hal ini juga relevan dengan pembelajaran kontekstual harus melibatkan siswa mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata (Johnson, 2014:35). Sangat tepat jika LKS sesuai konteks kehidupan nyata terutama kearifan budaya lokal.

**SIMPULAN**

Pengembangan LKS pembelajaran kontekstual inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal budaya Osing Banyuwangi sangat valid. Hal ini menunjukkan bahwa LKS pembelajaran kontekstual inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal budaya Osing Banyuwangi telah memenuhi unsur-unsur LKS yang baik serta layak digunakan di dalam pembelajaran di sekolah dasar. Hasil angket respon guru dan siswa menunjukkan bahwa LKS pembelajaran kontekstual inkuiri terbimbing berbasis kearifan lokal budaya Osing Banyuwangi sangat praktis untuk digunakan di dalam pembelajaran tematik terpadu di SD. Dapat disimpulkan bahwa LKS layak digunakan. Selanjutnya, diharapkan LKS dapat digunakan untuk sekolah-sekolah dasar di wilayah Kecamatan Genteng Banyuwangi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Astuti, Y & Setiawan, B. (2013). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Pendekatan Inkuiri Terbimbing dalam Pembelajaran Kooperatif pada Materi Kalor. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2 (1), 88-92.
- Azizahwati & Yasin, R.M. (2017). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Geliga Sain*, 5(1), 65-69.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning* (S. Ida, Ed.). Setiawan, I. 2010. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Kuhlthau, C. C, Maniotes, L. K & Caspari, A. K. (2012). *Guided Inquiry Design: A Framework for Inquiry in Your School*. Santa Barbara, California: ABC-CLIO, LLC.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2013). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Setyorini, W & Dwijananti, P. (2014). Pengembangan LKS Fisika Terintegrasi Karakter Berbasis Pendekatan CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Unnes Physics Education Journal*, 3 (3), 63-71.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thiagarajan, S, Semmel, D.S & Semmel, M.I. (1974). *Instructional Development for Training Teachers*

of Exceptional Children. Bloomington: Indian University.

Trianto. (2008). *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.

Widyastono, H. (2014). *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.